

WISATA RELIGI KOMPLEK MAKAM GUS DUR TAHUN 2009-2017

SELLA MAHARDIKA DEWI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : selladewi@mhs.unesa.ac.id

Septina Alrianingrum

S-1Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dengan panggilan Gus Dur lahir pada 07 September 1940, beliau lahir dan besar dari keluarga ulama besar. Gus Dur merupakan tokoh yang disegani oleh masyarakat dari berbagai golongan, bagi kaum minoritas Gus Dur adalah sosok pahlawan. Gus Dur meninggal pada 30 Desember 2009, di makamkan di makam keluarga di Pesantren Tebuireng Jombang. Semenjak adanya Makam Gus Dur di Tebuireng membuat kawasan tersebut menjadi ramai dikunjungi para peziarah dan menjadi tempat wisata religi. Penelitian ini menarik karena akan membahas tentang faktor-faktor makam Gus Dur menjadi destinasi wisata religi, perkembangan wisata religi Makam Gus Dur dan dampak dari keberadaan Makam Gus Dur dirasakan oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu Faktor apa saja yang menyebabkan Makam Gus Dur menjadi destinasi wisata religi baru di Jombang, bagaimana perkembangan wisata religi Makam Gus Dur antara tahun 2009-2017, dan bagaimana dampak keberadaan wisata religi Makam Gus Dur terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang mempunyai 4 langkah. Langkah pertama adalah Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang terkait dengan wisata religi Makam Gus Dur tahun 2009-2017, sumber primer didapat dari narasumber yaitu hasil wawancara dan dokumentasi. Untuk sumber sekunder diperoleh dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang dan buku penunjang tentang Gus Dur. Kritik merupakan tahapan untuk melakukan pengujian terhadap sumber primer dan sekunder. Interpretasi adalah tahapan untuk mencari keterkaitan antara satu sumber dengan sumber yang lain yang ada, sehingga dapat diperoleh fakta sejarah tentang Wisata Religi Makam Gus Dur Tahun 2009-2017. Historiografi adalah tahap penulisan sejarah yang sesuai dengan data yang diperleh berkaitan dengan Wisata Religi Makam Gus Dur.

Hasil dari penelitian adalah, kawasan Tebuireng ramai dikunjungi setelah Gus Dur dimakamkan di wilayah tersebut. Masyarakat yang berziarah ke makam Gus Dur mempercayai beliau adalah wali kesepuluh. Setelah masyarakat tersebut ramai dikunjungi peziarah, pedagang mulai menetap dan berdagang di kawasan Tebuireng sehingga kawasan tersebut dijadikan wisata religi. Wisata religi Makam Gus Dur semakin berkembang dengan adanya pembangunan fasilitas pendukung untuk kenyamanan peziarah yang di lakukan Pemerintah Kabupaten Jombang dan pengurus mulai tahun 2009-2017. Adanya wisata religi Makam Gus Dur memberikan dampak berupa sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Dampak yang menonjol adalah perubahan mata pencaharian masyarakat. Perkembangan wisata religi Makam Gus Dur tidak di imbangi dengan sifat kooperatif pihak Pengurus makam terhadap masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Dampak, wisata religi, Makam Gus Dur, Tebuireng

Abstrak

KH. Abdurrahman Wahid, who was familiar with Abdurrahman's nickname was born on September 7, 1940, he was born and grew up in a large family of ulema. Gus Dur is a respected figure by people from various groups, for the minority Gus Dur is a hero. Abdurrahman died on December 30, 2009, was buried in the grave of a family in the Pesantren Tebuireng Jombang. Since Gus Dur's tomb in Tebuireng has made the area visited by pilgrims and became a religious tourism destination. This research is interesting because it

will discuss the factors of Gus Dur's tomb as a religious tourism destination, the development of Gus Dur's religious tourism and the impact of the existence of Gus Dur's tomb felt by the community.

Based on this background, this study takes the formulation of the problem, which are the factors that caused the Gus Dur Tomb to become a new religious tourism destination in Jombang, how the development of Gus Dur Tomb religious tourism between 2009-2017, and how the impact of the existence of Gus Dur Tombs religious tourism to the lives of the surrounding community. The method used is a historical research method that has 4 steps. The first step is Heuristics, which is looking for and collecting sources related to the religious tourism of the Gus Dur Tomb in 2009-2017, the primary source obtained from the informant is the results of interviews and documentation. For secondary sources obtained from data from the Central Statistics Agency in Jombang and supporting books on Gus Dur. Criticism is a stage for testing primary and secondary sources. Interpretation is the stage to look for the relationship between one source with another existing source, so that historical facts can be obtained about the Religious Tourism of Gus Dur's Tomb in 2009-2017. Historiography is the stage of writing history in accordance with the data obtained relating to the Religious Tourism of Gus Dur's Tomb.

The results of the study are that the area of Tebuireng was crowded after Gus Dur was buried in the area. People who visited the tomb of Abdurrahman believed he was the tenth guardian. After the community was visited by pilgrims, traders began to settle and trade in the Tebuireng area so that the area was turned into religious tourism. The religious tour of Gus Dur's grave is increasingly developing with the construction of supporting facilities for the convenience of pilgrims carried out by the Government of Jombang Regency and its management from 2009-2017. The existence of religious tourism Gus Dur's Tomb provides a social, cultural, economic, and religious foundation. The prominent impact was the change in people's livelihoods. The development of Gus Dur's grave religious tourism is not matched by the cooperative nature of the tomb management towards the surrounding community.

Keywords: Impact, religious tourism, Gus Dur's tomb, Tebuireng

PENDAHULUAN

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang biasa dengan sapaan akrabnya Gus Dur,¹ merupakan keturunan dari para ulama besar. Kakek Gus Dur adalah pendiri Nahdlatul Ulama' bernama KH. Hasyim Asy'ari, sang ayah KH. Wahid Hasyim merupakan mantan menteri di era Soekarno. Kakek dari sang ibu merupakan pendiri Pondok Pesantren Denanyar. Semasa hidup Gus Dur lekat dengan kontroversial dan dedikasi yang tinggi terhadap pembelaan kaum minoritas. Gus Dur tutup usia pada tanggal 30 Desember 2009, beliau dimakamkan di tanah kelahirannya yaitu Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Masyarakat menyebut Gus Dur sebagai wali kesepuluh. Setelah Gus Dur wafat masyarakat berbondong-bondong berziarah kemakam beliau. Mereka percaya sosok Gus Dur bukan manusia sembarangan, beliau adalah manusia pilihan.

Ziarah secara bahasa merupakan menilik atau mengunjungi, sedangkan ziarah kubur diartikan sebagai mengunjungi makam. Mengunjungi makam seperti makam orang tua, pahlawan wali dan orang yang dianggap berjasa dalam penyebaran agama, akan tetapi kedatangan seseorang mengunjungi makam bukan hanya sekedar untuk berkunjung akan tetapi juga disertai dengan berdoa untuk ahli kubur. Meninggalnya Gus Dur sangat menyisakan duka bagi warga Indonesia. Banyak yang kehilangan atas kematian Gus Dur. Gus Dur dimakamkan di komplek makam keluarga di Tebuireng di area PP Tebuireng Cukir di Kabupaten Jombang bersama dengan sang ayah yaitu KH. Wahid Hasyim dan sang kakek KH. Hasyim Asy'ari dan para Pendiri Nahdlatul Ulama lainnya yaitu M. Yusuf Hasyim. Sejak dulu area makam PP Tebuireng menerima siapa saja yang ingin berziarah dan bertafakur, tawasil dan meminta berkah (kepada Allah). Semenjak meninggalnya Gus Dur dan beliau dimakamkan di komplek PP Tebuireng, membuat antusiasme peziarah sangat tinggi.

¹Gus merupakan singkatan dari Bagus, sebuah panggilan yang sering dilotarkan untuk amal seorang Ulama atau Kiai di wilayah pulau Jawa (Jawatimur dan Jawa Tengah).

Peziarah yang mendatangi Makam Gus Dur, memberi dampak khusus bagi masyarakat sekitar. Wujud yang sangat tampak yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan perekonomian masyarakat sekitar berupa para pedagang yang bermunculan di sekitar area Makam Gus Dur. Awalnya hanya beberapa kecil pedagang yang berjualan menjajakan makanan maupun souvenir. Tahun ke tahun pedagang semakin bermunculan dan bervariasi. Terdapat perubahan ekonomi masyarakat di area kompleks Makam Gus Dur antara antara sebelum dan sesudah adanya Makam Gus Dur. Hari ke hari Makam Gus Dur semakin banyak pengunjung, dikunjungi oleh peziarah dari luar kota maupun dalam kota. Makam wisata religi Gus Dur semakin ramai dan selalu mengalami perbaharuan fasilitas. Baru ini Gus Dur telah membangun sebuah museum yang bernama Museum Indonesia KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 2011.² Membuat wisata religi Makam Gus Dur semakin ramai dikunjungi oleh peziarah dan pengunjung lainnya meski pidato maupun opini dari Gus Dur dianggap nyeleneh semasa hidupnya oleh sebagian orang. Setelah Gus Dur dimakamkan terjadi perubahan yang sangat besar yang dialami masyarakat Desa Cukir. Dari mulai segi infrastruktur jalan menuju Makam Gus Dur, tempat parkir untuk Bus dan kendaraan pribadi, dan yang paling penting adalah kegiatan ekonomi warga berupa menjual oleh-oleh.

Dari deskripsi tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar area Makam Gus Dur yang keberadaannya berada di sekitar pondok Pondok Pesantren Tebuireng tersebut, peneliti kemudian merasa tertarik untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan dengan adanya Makam Gus Dur di Tebuireng sampai menjadi tempat wisata dan pengaruhnya kepada kehidupan masyarakat sekitar Makam Gus Dur yang menggantungkan hidup mereka dari berjualan di tempat tersebut. Beberapa Jurnal dari Nurul Khotimah menjelaskan tentang “perubahan sosial masyarakat tebuireng setelah adanya wisata religi Makam Gus Dur, Jurnal dari Ilyas Nurul Azam yang berjudul “Dampak objek wisata

²Mardiansyah Triraharjo, “Wisata religi Makam Gus Dur, jujukan peziarah berbagai daerah”, Radar Jombang, 24 Desember 2018

religi Makam Gus Dur terhadap pedagang di Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang”. Membuat penulis tertarik meneliti tentang kehidupan sosial masyarakat yang meliputi (sosial, budaya, ekonomi, dan agama) dari adanya Makam Gus Dur tersebut setelah adanya Makam Gus Dur dari tahun 2017 peneliti mengambil data setelah 1 tahun dari relokasi pertama yang bertempat di sebelah barat dari Makam Gus Dur. Pada tahun 2017 merupakan peletakan prasasti di Makam Gus Dur lebih tepatnya pada tanggal 10 September 2017 yang dilakukan dengan cara yang sederhana oleh keluarga dan para pengurus Pondok Pesantren. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan Makam Gus Dur menjadi destinasi wisata religi baru di Jombang?
2. Bagaimana perkembangan wisata religi Makam Gus Dur antara tahun 2009-2017?
3. Bagaimana dampak keberadaan wisata religi Makam Gus Dur terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian “*Dampak wisata religi Gus Dur terhadap kesejahteraan masyarakat Tebuireng tahun 2009-2017*” ini adalah untuk mendapat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Makam Gus Dur menjadi destinasi wisata religi baru di Jombang
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan wisata religi Gus Dur.
3. Untuk menganalisis dampak keberadaan makam Gus Dur sebagai destinasi wisata religi baru bagi masyarakat di sekitar area makam.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap tahap pertama adalah *Heuristik* atau teknik pengumpulan sumber. Wawancara, dalam penelitian ini dapat diambil dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak menggunakan sebuah

pedoman yang dijadikan acuan pada sebuah wawancara. Peneliti menggunakan pedoman wawancara secara garis besar saja.³ Wawancara tersebut ditujukan kepada pedagang, masyarakat, dan pengurus wisata religi Makam Gus Dur. Pengumpulan data juga diperoleh dari BPS Jombang dan Surat kabar.

Tahap kedua adalah *Kritik*, atau disebut dengan mengkritik sebuah sumber. Sumber yang sudah terkumpul adalah sumber tertulis berupa data dari BPS Jombang, surat kabar, dan buku yang berkaitan dengan Gus Dur, untuk sumber lisan yang terkait dengan Makam Gus Dur yaitu dengan wawancara dengan pihak yang bersangkutan setelah itu data terkumpul di verifikasi untuk memadukan dan menelaah data-data dari hasil wawancara, BPS, dan surat kabar.

Tahap ketiga adalah *Interpretasi*, setelah melalui proses kritik terhadap sumber-sumber yang telah ada yang berhubungan dengan Makam Gus Dur maka selanjutnya dilakukan interpretasi yaitu suatu penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah disebut dengan sebutan analisis sejarah. Dalam konteks ini data dari wawancara (pedagang, masyarakat, pengelola makam), sumber dari BPS Jombang, surat kabar terkait dengan Makam Gus Dur yang telah dikumpulkan dibandingkan terlebih dahulu, setelah itu membuat kesimpulan supaya dapat dilakukan penafsiran terhadap data tersebut, agar dapat diketahui adanya korelasi kausalitas dengan kesesuaian suatu masalah yang sedang diteliti.⁴

Tahap keempat yaitu *Historiografi*. Proses terakhir dari sebuah penelitian adalah setelah berhasil merekonstruksi sejarah, hasil penelitian harus ditulis secara urut dan juga kronologis sesuai dengan tema yang penelitian yang berjudul "*Dampak wisata religi Gus Dur terhadap kesejahteraan masyarakat Tebuireng tahun 2009-2017*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

³*Ibid*, hlm. 320.

⁴Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 64

A. Faktor-faktor yang Menyebabkan Makam Gus Dur Menjadi Wisata Religi Baru di Jombang

Kawasan wisata terbentuk tidak lepas dari beberapa hal yang menjadikan kawasan tersebut layak menjadi tempat wisata. Seperti wisata religi Gus Dur yang ada di Tebuireng Cukir sebelum Gus Dur di makamkan di Tebuireng, kawasan Tebuireng terkenal dengan tempat pendidikan yang berbasis Islam (Pondok). Di salah satu Pondok yang terkenal yaitu PP Tebuireng terdapat makam keluarga dan makam pahlawan KH. Hasyim Asy'ari. Setelah Gus Dur di makamkan di dalam kawasan PP Tebuireng terjadi peningkatan antusias para masyarakat untuk berkunjung ke makam tersebut. Berikut adalah faktor yang menyebabkan masyarakat ramai mengunjungi Makam Gus Dur dan menjadikannya wisata religi baru di daerah Jombang.

Faktor-faktor yang menyebabkan Makam Gus Dur menjadi tempat wisata religi baru di Jombang:

- a. Gus Dur menjadi kunjungan pertama sebelum berziarah ke makam-makam Wali lain yang ada di pulau Jawa karena masyarakat menganggap Gus Dur sebagai wali kesepuluh mereka mempercayai Gus Dur bukan ulama biasa. Sejak Gus Dur dimakamkan di area PP Tebuireng terjadi peningkatan drastis dan menimbulkan perilaku peziarah yang mempercayai bahwa mengambil sesuatu benda yang ada di dekat Makam Gus Dur (bunga, kerikil, tanah) akan memberikan keberkahan (karomah).
- b. Karisma dan kepribadian diri dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) semasa hidup. Semasa hidup Gus Dur selalu membela masyarakat minoritas, beliau tidak pernah pilih-pilih kepadasetiap orang yang hendak ditolong. Karena kebaikannya yang tak kenal ras dan etnis, beliau di juluki dengan Bapak Puralisme.

B. Sejarah dan Perkembangan Wisata Religi Makam Gus Dur Tahun 2009-2017

KH. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan panggilan Gus Dur lahir tepat pada hari keempat bulan kedelapan pada kalender Islam dengan angka tahun 1940 di Denanyar yang masih dalam kawasan Kabupaten Jombang, ada sebuah kepercayaan bahwa Gus Dur lahir pada

tanggal 04 Agustus 1940. Namun, kalender yang digunakan untuk mengingat atau mencatat lahirnya Gus Dur merupakan kalender Islam yang pada arti sebenarnya, Gus Dur lahir pada 04 Sya'ban 1359 (07 September 1940). Nama asli Gus Dur adalah "Abdurrahman Ad-Dakhil" yang memiliki arti "sang panakluk", nama tersebut merupakan pemberian nama dari sang ayah KH. Wahid Hasyim yang terinspirasi dari seorang perintis golongan bani Umayyah yang telah berhasil meraih kesuksesan dan kejayaan Islam di Spanyol. Namun, belakangan kata "Addakhil" dianggap kurang memenuhi kemudian diganti dengan nama "Wahid" atau sekarang dikenal Abdurrahman Wahid (Gus Dur).⁵ Gus Dur adalah putra pertama seorang menteri yang bernama KH. Wahid Hasyim, kakek Gus Dur adalah seorang tokoh pendiri organisasi Islam besar yang ada di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama yang bernama KH. Hasyim Asy'ari. Gus Dur merupakan keturunan dari ulama besar dan juga memiliki darah biru. Jika di ambil silsilah dari kakeknya KH. Hasyim Asy'ari, Gus Dur memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad SAW, melalui Maulana Ishaq.⁶

Gus Dur meninggal pada 30 Desember 2009, beliau dimakamkan di makam keluarga yaitu komplek PP Tebuireng, berdampingan dengan makam sang kakek KH. Hasyim Asy'ari dan sang ayah KH. Wahid Hasyim. Komplek makam Tebuireng terdapat makam dari keluarga Gus Dur dan pengasuh Pondok seperti KH. Yusuf Hasyim.⁷

Semenjak Gus Dur dimakamkan di makam keluarga yang terletak di dalam kawasan PP Tebuireng Jombang, makam tersebut menjadi ramai dikunjungi oleh para peziarah. Hampir setiap hari orang berkunjung ke Makam Gus Dur untuk berziarah mendoakan beliau. Orang yang datang berziarah ke Makam Gus Dur secara berkelompok menggunakan kendaraan umum

⁵M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), hlm 14.

⁶Muklas Syarkun, *Wahid Jilid 1*, (Jakarta: PPKI, Gedung Perintis, 2013), hlm 02.

⁷Syamsul Hadi, *Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Guru Bangsa, Bapak Pluralisme*, (Jombang: Zahra Book, 2014). Hlm 5

seperti bus dan kendaraan roda empat lainnya. aturan untuk berziarah ke Makam Gus Dur kapan saja dapat berkunjung, namun pada jam-jam tertentu makam Gus Dur di tutup sejenak untuk beberapa keperluan seperti saat masuk waktu solat wisata religi Makam Gus Dur ditutup untuk kegiatan solat. Waktu maghrib sampai dengan isya' sekitar area wisata religi Makam Gus Dur di tutup untuk keperluan santri seperti kegiatan pondok.

Area pemakaman di komplek PP Tebuireng di peruntukkan untuk keluarga dan kerabat. Terdapat beberapa nama-nama makam yang berada pada area makam di dalam Pondok Pesantren Tebuireng sebagai berikut :

Gambar Nama-nama makam yang ada di komplek Makam Gus Dur Tebuireng Jombang⁸



Semakin melonjaknya antusias peziarah untuk berkunjung ke Makam Gus Dur membuat para pengelola dan PemKab Jombang terus berupaya melakukan perbaikan di area wisata religi Makam Gus Dur. Perbaikan tersebut berupa infrastruktur seperti pembebasan lahan untuk jalan menuju makam, tempat parkir untuk bus dan kendaraan lainnya, dll. Pembangunan infrastruktur penunjang di sekitar makam Presiden RI ke-4 ini dapat dipastikan mulai pada tanggal 21 April 2011 yang telah diperoleh dari hasil rapat koordinasi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dengan menggandeng beberapa kementerian yang terait dengan pembangunan wisata religi Makam Gus Dur.⁹ MenKo Kesra pada saat itu Agung Laksono telah meresmikan

⁸ Dokumen Pribadi peneliti. Diambil pada tanggal 16 Pebruari 2020

⁹ Kompas Surabaya 2011. Diakses pada tanggal 25 Maret 2020

pembangunan fasilitas penunjang di Komplek Makam Gus Dur tersebut. Peresmian pembangunan penunjang Makam Gus Dur tersebut menghabiskan dana sekitar Rp 180 Miliar, meliputi tempat para peziarah untuk berdoa, pelebaran jalan akses menuju makam yang dilakukan oleh Agung Laksono pada Minggu 10 Juni 2012. Agung Laksono juga menyampaikan pada tahun depan (2013) tahap awal pembangunan harus sudah selesai.¹⁰

Mematuhi rencana awal penataan Makam Gus Dur yang berada di dalam area PP Tebuireng, Desa Cukir Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, dimulai dengan pembebasan lahan yang akan dilebarkan yang menjadi tanggung jawab dari Pemerintah Kabupaten Jombang, sedangkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur menyediakan alokasi dana APBD yang digunakan pengerasan jalan, untuk membangun tempat parkir, dan pembangunan jalan menuju area parkir kawasan Gus Dur. Untuk merealisasikan proyek tersebut, dibutuhkan tanah seluas 63.239 meter persegi. Dari tanah seluas itu, seluas 49.158 meter persegi digunakan untuk lahan parkir, sedangkan 14.081 meter persegi lainnya untuk pembangunan jalan menuju tempat parkir. Pada 2010 PemKab Jombang telah membebaskan lahan seluas 37.187 meter persegi, sedangkan sisanya seluas 11.971 meter persegi di bebaskan pada 2011.¹¹ Selain itu, pembangunan lokasi pedagang kaki lima akan dilakukan pembebasan tanah seluas 2 hektare. Menurut Agus Riyadi, pekerjaan yang menjadi tugas Pemkab Jombang dilakukan secara bertahap dan diharapkan tuntas pada akhir tahun 2010.¹²

Gagasan untuk membangun Museum Islam Nusantara KH. Hasyim Asy'ari timbul dari kalangan-kalangan elemen masyarakat, antara lain seperti kalangan orang yang bergerak dibidang budaya, kalangan orang pesantren, masyarakat luas yang berada di wilayah tersebut, serta masyarakat pada umumnya. Pemerintah pusat serta pemerintah dan masyarakat Kabupaten

Jombang sangat merespon gagasan tersebut. Museum yang salah satu koleksinya berhubungan dengan Pahlawan Pergerakan Nasional KH. Hasyim Asy'ari, dibangunnya Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng, Cukir, Diwek, di Kabupaten Jombang.¹³ Menurut rencana penaruhan batu sebagai simbol dibukanya pembangunan diserahkan kepada wakil presiden RI bapak Boediono pada saat itu. Pembangunan Museum Islam Nusantara telah dimulai sejak 2013, dan diharapkan akan selesai pembangunannya pada 2015 ini yang difokuskan pada pekerjaan arsitektur dan ME. Tata pameran museum ini nantinya tidak hanya sekedar "exhibition collection" (hanya menampilkan benda dari koleksi-koleksi museum), akan tetapi lebih mengarah ke "Participation and Interactive exhibition" (partisipatori dan interaktif), supaya pengunjung dapat meraih pengalaman-pengalaman lebih membahagiakan. Tata pameran museum ini direncanakan akan diselesaikan pada 2016.

Penandatanganan kontrak Penyelesaian Pembangunan Museum Islam Nusantara KH. Hasyim Asy'ari telah dilakukan yaitu 3 September 2015 oleh Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), PCBM Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat, M. Natsir Ridwan M.,S.T. dengan General Manager PT. Brantas Abipraya (Persero) Ir. Herman Dwi Haryanto. Penandatanganan ini di saksikan oleh Kosasih Bismantara, SH selaku Koordinator kegiatan, dan Rudi Setyo Hidayat, ST selaku Project Manager.¹⁴ Pembangunan di kawasan wisata Makam Gus Dur terus dilakukan, terbukti dengan di bangunnya terminal Makam Gus Dur.

Macet merupakan hal yang biasa terjadi didepan PP Tebuireng mencapai jarak sekitar 300 meter setelah pembukaan wisata religi makam KH. Abdurrahman Wahid untuk umum pada tahun 2010. Menjelang hari minggu, bus pariwisata yang membawa rombongan peziarah dan angkutan roda 4 pribadi milik pengunjung mereka memarkirkan di bahu jalan, akibatnya memakan hampir setengah jalan. Kendaraan-kendaraan lain yang melintas di jalan depan PP

¹⁰ Detik News. 2012. Diakses pada tanggal 25 Maret 2020

¹¹ Kemendikbud 2015. Diakses pada tanggal 25 Maret 2020

¹² Tempo 2010. Diakses pada tanggal 25 Maret 2020

¹³ Kemendikbud 2015, Loc.Cit

¹⁴ Ibid. Kemendikbud

Tebuireng tidak dapat melaju dengan lancar akibat dari kendaraan para peziarah yang sembarangan parkir, ditambah kerumunan para peziarah yang akan menuju maupun selesai dari Makam Gus Dur menambah macet jalan raya.

Semenjak Minggu 21 Juni 2015, suasana itu tidak akan terlihat lagi. Karena tempat parkir kendaraan di area wisata religi Makam Gus Dur telah beroperasi semenjak hari tersebut. Beroperasinya tempat parkir kawasan wisata religi Makam Gus Dur tersebut sesuai dengan putusan Bupati daerah Jombang dengan No : 188.4.45/177/415.10.10/2015 bahwa sejak Minggu, 21 Juni 2015 seluruh angkutan yang digunakan pengunjung Makam Gus Dur wajib memarkirkan kendaraan di area parkir yang sudah di bangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang.¹⁵ Area parkir masih berada satu Kawasan Wisata religi Makam Gus Dur lebih tepatnya berada di bagian belakang PP Tebuireng.

Prasasti yang ada di Makam Gus Dur telah resmi dibuka untuk umum pada minggu, 10 September 2017, prasasti di makam Gus Dur diselimuti kain putih. Batu prasasti tersebut mempunyai isi kalimat-kalimat pesan mendoakan almarhum Gus Dur sebelum tutup usia. Batu prasasti tersebut ditulis dengan menggunakan 4 bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Mandarin. Peresmian batu prasasti dilakukan dengan cara sederhana, peresmian di hadiri keluarga dari Gus Dur dan orang-orang yang pernah berada di lingkungan Gus Dur. Para tamu mengadakan kirim doadi Makam Gus Dur hari Sabtu, 09 September 2017, dalam acara kirim doa tersebut turut hadir ibu Shinta Nuryah, dan beberapa dari putri mendoakan Gus Dur, yang akrab dengan sapaan mbak Yenny Wahid dan mbak Aliyah Wahid.¹⁶

Setiap tahun peziarah di Makam Gus Dur selalu mengalami peningkatan. Wisata religi Makam Gus Dur telah menjadi primadona wisata di wilayah Kabupaten Jombang mengungguli wisata religi lainnya yang ada di Kabupaten Jombang setiap tahun. Berikut tabel

perkembangan peziarah yang mengunjungi wisata religi Makam Gus Dur dibanding dengan wisata religi yang ada di wilayah Kabupaten Jombang :

Tabel Jumlah peziarah di wisata religi Kabupaten Jombang pada 2011 – 2015

Nama objek wisata	2011	2012	2013	2014	2015
Sumber Boto	42.233	38.079	41.455	35.994	15.730
Tirta Wisata	49.040	33.635	25.540	25.673	10.611
Candi Arimbi	2.319	6.700	5.091	5.646	1.027
Sending Made	5.008	6.158	3.987	4.896	1.920
Prasasti Gurit	124	217	262	213	122
Situs Kudu	192	403	471	-	-
Makam Mbah Sayyid Sulaiman	95.674	339.086	323.083	143,169	108,862
Makam Gus Dur	771.104	982.649	1.088.070	1.185.742	1.235.746
Total	965.694	1.406.927	1.487.959	1.401.333	1,374.018

Sumber : Data telah diolah dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Jombang tahun 2015

Pemaparan data tersebut menunjukkan perkembangan wisata religi di Kabupaten Jombang antara tahun 2011-2015. Wisata religi Makam Gus Dur merupakan destinasi wisata paling ramai dikunjungi setiap tahun dibanding dengan wisata religi lain yang ada di Kabupaten Jombang. Tahun 2011 jumlah pengunjung mencapai 965.694 mengungguli wisata religi lain di wilayah Kabupaten Jombang, tahun 2012 dan 2013 wisata religi Makam Gus Dur mengalami kenaikan yang signifikan yang telah mencapai angka 1 juta yang tidak dapat oleh wisata religi lain yang ada di wilayah Kabupaten Jombang. Sementara ditahun 2014 dengan 2015 peziarah di kawasan religi Gus Dur turun, tidak begitu

¹⁵ Tebuireng.online 2015. Diakses pada tanggal 25 Maret 2020

¹⁶ Tempo 2017. Diakses pada tanggal 25 Maret 2020

drastis, tetapi masih menjadi destinasi wisata religi unggulan yang ada di wilayah Kabupaten Jombang dengan pengunjung diatas 1 juta.

Tabel Enam Wisata Religi Dengan Urutan Jumlah Pengunjung Terbanyak pada 2016 di Jawa Timur

No.	Nama tempat wisata	Jumlah peziarah	Persentase peziarah
1.	Makam Sunan Bonang	2.120.331	15,2%
2.	Makam Ibrahim Asmoro Kondi	2.050.466	14,7%
3.	Kawasan wisata religi Ampel	1.412.749	10,1%
4.	Makam Sunan Giri	1.325.427	9,5%
5.	Makam KH. Abdurrahma Wahid	1.149.299	8,2%
6.	Makam Maulana Malik Ibrahim	1.108.840	8%
Total		9.197.112	100%

Sumber : Data telah diolah Dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi Jawa Timur

Pemaparan data tersebut menunjukkan peziarah yang datang ke Makam Gus Dur sebanyak 1.149.299 jiwa dengan persentase 8,2%. Makam Gus Dur merupakan wisata religi baru dibanding lainnya, namun wisata Makam Religi Gus Dur mampu menempati posisi kelima melewati wisata Makam Maulana Malik Ibrahim yang ada di daerah Gresik. Makam Gus Dur diresmikan menjadi kawasan wisata tahun 2011 oleh Kementerian Pariwisata.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan Makam Gus Dur telah mengalami kemajuan yang signifikan sehingga menjadikan tempat tersebut wisata religi baru di Jombang. Selain faktor utama yang menjadikan Makam Gus Dur sebagai wisata religi baru di jombang, terdapat faktor-faktor lain seperti faktor pendukung dan penghambat yang ada di wisata tersebut.

Faktor pendukung yang menyebabkan kawasan Makam Gus Dur menjadi wisata religi baru adalah sebagai berikut:

- a. Sarana dan prasarana yang baik, seperti adanya parkir untuk kendaraan roda 4 dan roda 2, penataan stand-stand yang mempermudah peziarah untuk membeli buah tangan setelah berziarah ke makam.
- b. Dukungan pemerintah Kabupaten Jombang yang bekerjasama dengan pemerintah daerah, dan pihak-pihak yang terkait sehingga makam Gus Dur tertata dengan baik. Salah satunya dengan kinerja pembebasan lahan untuk membangun fasilitas penunjang yang ada di Makam Gus Dur.
- c. Keramahan masyarakat di sekitar wisat religi Makam Gus Dur. Masyarakat sekitar area wisata tersebut memiliki sikap yang ramah dan hangat terhadap peziarah. Perilaku tersebut membuat peziarah senang dan betah mengunjungi wisata religi Makam Gus Dur.
- d. Selain Makam Gus Dur, di Kabupaten Jombang terdapat destinasi wisata religi lainnya seperti, Makam dari KH. Bisyri Syamsuri, wisata religi Gunung Pucangan, GKJW Mojowarno, Makam Mbah Sayyid Sulaiman, dll. Sehingga setelah ke Makam Gus Dur mereka dapat mengunjungi makam lain yang ada di Jombang.
- e. Wilayah yang strategis, karena wisata religi Makam Gus Dur terletak di tepi jalan raya penghubung kabupaten Jombang dan Kediri.
- f. Kunjungan para orang tua santri di PP Tebuireng. Makam Gus Dur yang terletak di dalam kawasan PP Tebuireng membuat orang tua santri dan para kerabat santri yang datang menjenguk anak mereka menyempatkan waktu mereka untuk berkunjung ke wisata religi Makam Gus Dur karena masih satu lokasi.

Faktor penghambat kawasan Makam Gus Dur menjadi wisata religi baru adalah sebagai berikut:

- a. Preman-preman yang ada di kawasan wisata religi Makam Gus Dur, aksi preman yang banyak meresahkan para pedagang dengan aksi mengambil alih sumur yang dibuat dari swadaya para pedagang. Akibat dari aksi tersebut pedagang kesulitan mengambil air bersih untuk menunjang aktivitas mereka.
- b. Lingkungan yang kotor, meningkatnya peziarah yang tidak diimbangi dengan rasa saling menjaga lingkungan mengakibatkan kawasan Makam Gus Dur penuh dengan sampah yang berserakan.
- c. Parkir kendaraan yang jauh dari Makam Gus Dur, jarak tempuh yang jauh sangat dikeluhkan peziarah terlebih saat cuaca sedang terik.
- d. Parkir yang mahal, saat momen-momen tertentu seperti haul Gus Dur dan para kerabat Gus Dur terjadi pelonjakan pengunjung. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menaikkan tarif parkir yang menurut peziarah sangat tidak wajar.

C. Dampak Keberadaan Wisata Religi Gus Dur di Bidang Sosial

Sejak kawasan Makam Gus Dur menjadi wisata religi terjadi perubahan yang dirasakan oleh masyarakat. Perubahan tersebut ada yang mengarah ke perubahan negatif yang banyak dikeluhkan masyarakat sekitar tempat wisata Makam Gus Dur. Beberapa perubahan sosial yang dialami masyarakat kawasan Tebuireng adalah:

- a. Kurangnya komunikasi antara masyarakat dan pihak pondok sebagai pengelola wisata religi Makam Gus Dur. sikap pihak pengelola pondok dan Makam Gus Dur yang tidak kooperatif yang terkesan acuh membuat warga merasa dirugikan.
- b. Pengadaan pengolahan sampah yang kurang oleh para pengelola pondok yang sangat diresahkan oleh masyarakat sekitar pondok.

- c. Penutupan kawasan wisata religi Makam Gus Dur yang tanpa pemberitahuan oleh pihak pengelola pondok memberikan kerugian bagi pelaku usaha makanan yang menjajakan makanan mereka di kawasan Makam Gus Dur.
- d. Preman-preman yang masih berkeliaran yang meresahkan para pedagang kecil disekitar kawasan wisata religi Makam Gus Dur. Contoh seperti Bu Alina (50 tahun) merasa resah dengan aksi preman yang menguasai sumur yang dibuat swadaya para pedagang untuk mengambil air.
- e. Meningkatnya Jumlah pengemis yang ada di kawasan Makam Gus Dur. di setiap titik kawasan Makam Gus Dur terdapat pengemis dengan perilaku yang meminta secara paksa membuat peziarah merasa terganggu.
- f. Terganggunya akses jalan masyarakat sekitar. Peningkatan jumlah peziarah di kawasan wisata religi Gus Dur membuat akses jalan masyarakat sekitar terpakai untuk peziarah, akibatnya aktifitas warga yang tidak ikut berjualan di kawasan tersebut terganggu dan memutar jalur untuk pergi kesuatu tempat.
- g. Tiket parkir yang mahal, disaat momen-momen tertentu seperti haul Gus Dur pihak parkir yang tidak bertanggung jawab sering menaikkan tarif parkir yang tidak wajar yang sangat diresahkan peziarah.

D. Dampak Keberadaan Wisata Religi Makam Gus Dur di Bidang Budaya

Perubahan aspek budaya yang terlihat di Tebuireng dan kawasan sekitarnya adalah Berubahnya pola pikir elemen masyarakat di kawasan religi Gus Dur. Pola pemikiran masyarakat yang berubah mengakibatkan lunturnya kebiasaan atau yang biasa disebut dengan "tradisi" pada penduduk Tebuireng itu sendiri. Setelah adanya wisata Makam Gus Dur membuat masyarakat di area tersebut disibukkan dengan aktifitas yang berhubungan dengan perniagaan atau berdagang di kawasan tersebut. Akibat dari semua itu penduduk tidak dapat menghadiri acara yang diselenggarakan oleh aparat pemerintah Desa Cukir, sebelum adanya kawasan religi tersebut penduduk selalu berpartisipasi mengikutinya. Penduduk sudah sibuk dengan aktifitas perniagaan mereka dikawasan Makam Gus Dur tersebut. Acara yang

diselenggarakan oleh Desa bertepatan dengan hari besar atau tanggal merah, yang disaat itu juga kawasan Gus Dur mengalami puncak ramai dikunjungi oleh wisatawan yang berziarah ke kawasan tersebut. Contoh aktifitas gotong-royong di kawasan tersebut mulai luntur akibat penduduknya sudah sibuk dengan kegiatan baru mereka yang ada di wisata Makam Gus Dur. Karena masyarakat beranggapan lebih menguntungkan berjualan daripada datang diacara yang diselenggarakan oleh desa. Berikut perubahan yang ada di kawasan tersebut:

Tabel Perubahan budaya di Tebu Ireng Cukir

Budaya	Sebelum menjadi tempat wisata	Setelah menjadi tempat wisata
Nilai dan tradisi kemasyarakatan	Sangat kental	Mulai diabaikan
Penggunaan bahasa	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa
Teknologi	Tidak mengerti	Mengerti
Jenis Pekerjaan	Bermacam-macam mata pencaharian	Masyarakat selain PNS lebih tertarik terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan wisata religi Makam Gus Dur

Sumber : Data yang telah diolah dari hasil wawancara

E. Dampak Keberadaan Wisata Religi Gus Dur di Bidang Ekonomi

Setelah Gus Dur dimakamkan di Tebuireng, tempat tersebut menjadi destinasi wisata masyarakat disekitar maupun masyarakat luar daerah tersebut. Mereka berbondong-bondong mengunjungi Makam Gus Dur untuk berziarah diimbangi dengan berjalan-jalan. Peziarah yang datang berkunjung di kawasan Makam Gus Dur bukan hanya datang dari pemeluk agama Islam, masyarakat beragama selain Islam juga datang ke wisata religi tersebut untuk mendoakan dan mengunjung makam tersebut. Menjadi daerah destinasi wisata, membuat daerah disekitar Makam Gus Dur berubah menjadi tempat masyarakat sekitar untuk mencari nafkah. Tempat

disekitar area Makam Gus Dur dahulunya merupakan pemukiman warga. Semenjak area Makam Gus Dur menjadi tempat wisata, gang-gang kecil maupun jalan raya di area sekitar tersebut berubah menjadi tempat berjualan masyarakat untuk mencari nafkah. Masyarakat sekitar berjual oleh-oleh mulai dari cendera mata, makanan, dan aksesoris lain.

Awal mula setelah meninggalnya Gus Dur, hanya sedikit pedagang yang berjualan. Mereka berjualan di pinggir jalan raya Kediri-Jombang, mereka berjualan di depan rumah-rumah warga dengan perjanjian mereka harus membayar sewa sebesar Rp. 3.000.000 dan saat menjelang malam mereka tidak bisa berjualan karena pada malam hari mereka tidak mempunyai listrik untuk penerangan. Saat musim hujan turun mereka tidak bisa berjualan penuh dan terpaksa menutup dagangan mereka lantaran takut dagangan mereka basah dan tidak laku. Salah satu pedagang yang bernama bapak Suhadi Winarno (55 tahun) mendapatkan penghasilan kisaran Rp. 200.000 s/d Rp. 500.000 dalam satu hari, namun saat keadaan sepi atau hujan bapak hanya mendapat penghasilan kurang dari Rp. 100.000 per hari atau terkadang dapat Rp. 100.000 per hari.

Pemaparan serupa disampaikan oleh oleh ibu Fitri, saat hari libur nasional dan hari minggu yaitu sebanyak Rp. 5.000.000 s/d Rp. 6.000.000 dalam satu hari. Hari biasa atau sepi ibu Fitri masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 dalam satu hari. Keuntungan yang di dapat saat berjualan di kawasan wisata religi Gus Dur dengan stand yang pernah dimiliki ibu Fitri sebelumnya yang berada di pasar Cukir lebih banyak saat mempunyai stand di Gus Dur, ibu Fitri mengatakan uang sewa dan keuntungan dari setiap menyewa stand di kawasan wisata religi Gus Dur sangat sepadan. Berikut jenis mata pencaharian yang ada di kawasan Tebuireng semenjak Makam Gus Dur menjadi tempat wisata dan beberapa usaha yang ada di Desa Cukir :

Tabel Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Cukir Tahun 2011-2015

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	116

2.	Buruh Tani	33
3.	Pegawai Negeri	99
4.	Pedagang Barang Kelontong	345
5.	Angkutan	34
6.	TNI/POLRI	14
7.	Guru Swasta	168
8.	Pedagang Keliling	147
9.	Pensiunan	68
10.	Karyawan swasta	1.218
11.	Buruh Harian	25
12.	Buruh Jasa Transportasi	47
13.	Pemilik Usaha Warung Makan	129
14.	Sopir	17
15.	Karyawan Honorer	3
16.	Lain-lain	5.848

Sumber : Data Potensi sosial Ekonomi Desa RPJM Tahun 202011-2015

Tabel Lembaga ekonomi yang ada di desa Cukir

No	Lemba ga	Jenis usaha	Juml ah / unit	Ten aga kerj a
1	Usaha jasa dan perdaga ngan	a. Pasar hasil bumi	1	700
		b. Usaha toko / kios	300	330
		c. Usaha peternakan	5	20
		d. Penitipan kendaraan bermotor	10	25
2	Jasa penginapan	Persewaan kamar	10	20
3.	Industri kecil dan menengah	a. Industri makanan	7	14
		b. Industri alat rumah tangga	1	2
		c. Industri kerajinan	3	6
		d. Rumah makan dan resto	17	17

Sumber : Data Pokok Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Di Keluarkan Oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat

Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Tahun 2016.

Dari tabel diatas dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya wisata religi Makam Gus Dur adalah menyerap tenaga dan membuka lapangan baru untuk para pencari pekerjaan. Jenis usaha yang banyak menyerap tenaga kerja adalah kios-kios yang ada di kawasan wisata religi Makam Gus Dur. Jenis dagangan yang banyak di jumpai di kawasan religi Makam Gus Dur adalah aksesoris (pakaian, tasbih, peci, kaset Gus Dur), makanan ringan hingga berat.

F. Dampak Keberadaan Wisata Weligi Gus Dur di Bidang Agama

Peziarah yang datang mengunjungi Makam Gus Dur datang dari berbagai suku, ras, agama, dan golongan. Hal tersebut terjadi karena semasa hidup Gus Dur sering membela semua lapisan yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat dari mana mereka berasal, dari sikap dan perilaku tersebut beliau sangat disegani dan di hormati oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Bahkan setelah Gus Dur wafat, makamnya selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk mendoakan beliau. Peziarah Makam Gus Dur datang dari berbagai lapisan. Meski peziarah yang datang di kawasan religi makam Gus Dur jumlahnya ribuan dan datang dari semua lapisan masyarakat, pihak pondok sudah memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi setiap peziarah yang datang di kawasan tersebut.

Pengakuan ibu Sriati (50 tahun) bahwa masyarakat sekitar wisata religi Makam Gus Dur tidak terganggu dan merasa sudah terbiasa melihat peziarah berasal dari luar negeri yang notabene merupakan non muslim dan para non muslim lainnya yang berasal dari Indonesia seperti etnis Thionghoa yang mayoritas beragama Khonghucu. Masyarakat sekitas kawasan tersebut tidak mempermasalahkan peziarah non muslim tersebut datang berkunjung ke wisata religi Makam Gus Dur selama pihak pengelolah makam dan Pondok Pesantren tidak mempermasalahkan . Masyarakat bersikap ramah kepada setiap peziarah yang datang di wisata religi Makam Gus Dur. Peziarah non muslim yang datang di kawasan wisata religi Makam Gus Dur telah

disediakan pakaian yang lebih sopan oleh pihak pengelola.

Penuturan bapak Ghofar (pihak pengelola) selama satu atau dua bulan menjelang puasa, kawasan religi makam Gus Dur dipadat oleh para peziarah. Selama ramadhan kawasan wisata religi Makam Gus Dur ditutup untuk menghormati hari ramadhan. Perbedaan cara pengelolaan area wisata religi makam Gus Dur dari wisata yang lain memang tergantung dari pihak pengelola. Selain itu setiap menjelang maghrib hingga pukul 20.00 WIB kawasan tersebut ditutup sementara untuk kegiatan sholat dan kegiatan para santri yang ada di PP Tebuireng. Setelah pukul 20.00 WIB kawasan tersebut dibuka kembali untuk umum. Bapak Ghofar menegaskan kawasan Makam Gus Dur lebih ramai di kunjungi peziarah pada malam hari.

PENUTUP

Kesimpulan

Merujuk dari hasil observasi dan juga bahasan yang sudah disampaikan dari Bab I sampai dengan Bab IV dapat di simpulkan bahwa:

- a) Pengembangan objek wisata religi Makam Gus Dur setiap tahun demi tahun terdapat suatu perubahan yaitu kemajuan-kemajuan yang begitu signifikan. Pengembangan wisata religi di Makam Gus Dur meliputi pembebasan lahan untuk lahan parkir, perluasan jalan untuk para peziarah yang berkunjung, sentra pedagang kaki lima (pkl) yang berdagang di Makam Gus Dur, untuk membangun sebuah museum bernama Museum Islam Nusantara KH.Hasyim Asy'ari, dll telah berjalan dengan baik.
- b) Sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan wisata religi di Makam Gus Dur seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya materi. Sumber Daya Manusia mempunyai peran dan juga fungsi yang diperlukan agar terwujudnya tujuan dari organisasi yang sudah disusun untuk pengembangan Makam Gus Dur seperti tenaga ahli yang merealisasikan

pengembangan dan pembangunan. Sumber Daya Alam yang terdapat di alam luas sudah seharusnya dimanfaatkan dan dikelola dengan bijak yang diperuntukkan bagi keperluan manusia sendiri. Manusia menggunakan apa yang telah ada agar tempat yang sudah ada dan merupakan tempat vital tidak rusak akibat ulah manusia. Sumber Daya Manusia adalah faktor terpenting untuk menjaga dan mengelolah tempat yang sangat penting seperti area wisata religi Makam Gus Dur yang ada di Tebuireng Cukir. Wisata Makam Gus Dur merupakan ikon dari wisata yang ada di Kabupaten Jombang

- c) Faktor-faktor yang menjadikan Makam Gus Dur menjadi tempat wisata berasal dari kharismabeliau dan anggapan masyarakat bahwa Gus Dur adalah wali kesepuluh yang memiliki kharomah.
- d) Dampak yang ditimbulkan dari adanya wisata religi makam Gus Dur terdapat 4 macam yaitu dampak sosial, budaya, ekonomi dan agama. Dampak ekonomi merupakan dampak yang sangat terlihat dikawasan Makam Gus Dur. kawasan religi Makam Gus Dur telah menyerap tenaga kerja bagi mereka yang sedang mencari pekerjaan atau yang beralih profesi.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini adalah untuk pihak pengelola agar lebih banyak menempatkan petugas kebersihan dan menempelkan pengumuman agar tidak membuang sampah-sampah secara sembarangan karena dapat menimbulkan bau tidak sedap di sekitaran tempat wisata religi Makam Gus Dur tersebut, lebih banyak menerjunkan pihak keamanan yang berseragam untuk meminimalisir premanisme yang meresahkan pedagang, sering melakukan rapat antara pihak pengelola Makam Gus Dur dan para pedagang agar meminimalisir salah komunikasi karena sering terjadi penutupan tiba-tiba yang dilakukan pihak pondok yang mengurus Makam Gus Dur merugikan para peziarah. Tarif parkir kendaraan

yang melonjak tinggi saat acara tertentu yang berkaitan dengan Makam Gus Dur, saran untuk tarif parkir sepeda motor adalah menetapkan tarif batas minimal dan maksimal agar semua jasa penitipan motor tidak menaikkan tarif penitipan motor dengan semau mereka sendiri agar tidak terjadi kekecewaan terhadap para pengguna jasa penitipan sepeda, saran untuk lebih banyak pohon (penghijauan) disekitar area terminal agar terlihat sejuk dan para peziarah tidak terlalu merasa panas saat akan menuju Makam Gus Dur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Kumayi, Sulaiman. 2014. *"Diktat Perkuliahan Metode Penelitian Kualitatif"*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.
- Barton, Greg. 2002. *"The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid"*. Yogyakarta: LKIS.
- Dudung, Abdurrahman. 1999. *"Metode Penelitian Sejarah"*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Geets, Clifford. 1983. *"Abangan, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa"*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hadi, Syamsul, 2014. *"Gus Dur KH. Abdurrahman Wahid Guru Bangsa, Bapak Pluralisme"*. Jombang: Zahra Book.
- Hamid, M. 2014. *"Jejak Sang Guru Bangsa"*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Johan W, M. Dien Madjid. 2014. *"Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar"*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Junaedi, Dedy. 2000. *"Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur"*. Bandung: Rosyda karya.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *"Memahami Sejarah"*. Surabaya : Unesa University Press.
- Mardiansyah, Triraharjo. 2018. *"Wisata religi makam Gus Dur jujukan peziarah berbagai daerah"*, Radar Jombang.
- Masykuri, Abdullah. 2001. *"Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman"* Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Masykur Musa , Alii. 2010. *"Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur"*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana , Dedy. 2002. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Jakarta: Remaja Rosda karya.

Nata, Abudin. 2005. *"Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia"*. Jakarta; PT Grafindo Persada.

Penyusun, Tim. 2008. *"Kamus Bahasa Indonesia"* Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Poerwadarminto, W. J. S. 1986. *"Kamus Umum Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Balai Pustaka.

P ME, Nanang. 2012. *"Sekilas Perjalanan RSUD Kabupaten Jombang"*. Kabupaten Jombang: RSUD.

Roziqin, Badiatul, dkk. 2009. *"101 Jejak Tokoh Islam Indonesia"*. Yogyakarta: e-Nusantara.

Soekanto, Soerjono. 1986. *"Sosiologi Suatu Pengantar"*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2009. *"Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)"*. Bandung: Alfabeta.

Syarkun, Mukhlas. 2013. *"Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1"*. Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis.

Suis, 2013. *"Fenomena Barakah (Studi Konstruksi Masyarakat dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur)"*. Surabaya : Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Zahro, Ahmad, 2004. *"Tradisi Intelektual NU"*. Yogyakarta: LKIS.

Wawancara :

- Wawancara dengan ibu Fitri seorang pedagang peci
- Wawancara dengan ibu Evi seorang pedagang pakaian/baju
- Wawancara dengan ibu Ningsih seorang pedagang makanan dan minuman
- Wawancara dengan ibu Alina seorang pedagang minuman
- Wawancara dengan bapak Suhadi Winarno pedagang kaset dan barang lain
- Wawancara dengan ibu Sriati seorang masyarakat setempat
- Wawancara dengan ibu Umi Firia seorang jasa tempat parkir
- Wawancara dengan bapak Ghofar pengurus Pondok Pesantren Tebuireng

Data Statistik :

- Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang. 2015. *"Diweek Dalam Angka 2015"*. Jombang : BPS Kabupaten Jombang

Website/Internet :

Detik.com tanggal 10 Juni 2012. *Menko Kesra Resmikan Pembangunan Fasilitas Peziarah Makam Gus Dur*, (<https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-1937366/menko-kesra-resmikan-pembangunan-fasilitas-peziarah-makam-gus-dur> diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 15.15)

Kemendikbud.go.id tanggal 10 September 2015. Oleh ditpcbm, *“Pembangunan Museum Islam Nusantara KH Hasyim Asy’ari Rampung Tahun Ini*, (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/1682/> diakses pada tanggal Diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 10.15)

Tebuireng.online tanggal 30 Juni 2015. *Terminal Makam Gus Dur Sudah Difungsikan*, (<https://Tebuireng.online/terminal-makam-gus-dur-sudah-difungsikan/?amp> diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 12.13)

Tempo.co tanggal 26 September 2010. *Pembangunan Kompleks Makam Gus Dur Dimulai Tahun Depan*. (<https://nasional.tempo.co/amp/280723/pembangunan-kompleks-makam-gus-dur-dimulai-tahun-depan> diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 15.30)

Tempo.co tanggal 10 September 2017. *Pembangunan di Makam Gus Dur Dibuka, Begini Isisnya*, (<https://nasional.tempo.co/amp/907859/prasasti-di-makam-gus-dur-dibuka-begini-isisnya> diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 12.45)